



## Analisis Teologis Tentang Pola Pengajaran Yesus Berdasarkan Matius 18:1-11 dan Aplikasinya Bagi Guru Sekolah Minggu

Endirman Tafonao<sup>1\*</sup>, Yeremia Hia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

[\\*endirmantafonao@gmail.com](mailto:*endirmantafonao@gmail.com)

### Abstract:

*This study uses a qualitative method with a library research approach. This research aims to contribute thoughts on the attitudes and characters of Sunday school children especially in BNKP Orahuan Umbu which has begun to be less controlled due to weakening patterns and skills of Sunday School teachers in teaching. The alternative problem solving offered in this article is based on the teaching pattern and approach of Jesus to the children contained in the Gospel of Matthew 18: 1-11. The pattern of Jesus' teaching contained in the narrative provides a reference to the Sunday School teacher at BNKP Orahua Umbu that educating children must be based on love. Children belong to God and the generation that will continue the Christian faith. For this reason, Sunday school teachers must try to be creative to shape the character, personality, and spirituality of their students (Sunday school children), so that they can become children who have noble character and fear of God.*

**Keywords:** *Jesus; children; sunday school teacher; teaching; christian*

### Abstrak:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka. *Research* ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih pemikiran atas sikap dan karakter anak-anak sekolah Minggu terkhususnya di BNKP Orahuan Umbu yang sudah mulai kurang terkontrol akibat melemahnya pola dan kecakapan guru sekolah Minggu dalam mengajar. Alternatif penyelesaian masalah yang ditawarkan dalam artikel ini berbasis pada pola pengajaran dan pendekatan Yesus kepada anak-anak yang terkandung pada Injil Matius 18:1-11. Pola pengajaran Yesus yang terdapat pada narasi tersebut memberikan rujukan kepada guru sekolah Minggu di BNKP Orahua Umbu bahwa mendidik anak-anak mesti didasarkan pada kasih. Anak-anak adalah milik kepunyaan Allah dan generasi yang akan meneruskan iman Kristen. Untuk itu guru sekolah Minggu mesti berupaya dengan kreatif untuk membentuk karakter, kepribadian, dan kerohanian peserta didiknya (anak-anak sekolah Minggu), agar dapat menjadi anak yang berakhlak mulia dan takut kepada Tuhan.

**Kata Kunci:** *Yesus; Anak-anak; guru sekolah minggu; pengajaran; kristen*

## PENDAHULUAN

Sekolah Minggu adalah kegiatan Gereja untuk menjangkau dan membawa setiap anak kepada pengenalan akan Kristus. Menurut Nelly dalam penelitiannya bahwa, sekolah Minggu merupakan bagian dari pelayanan Gereja.<sup>1</sup> Artinya adalah keberadaan sekolah Minggu merupakan wujud dari tanggung jawab Gereja dalam memfasilitasi anak-anak

---

<sup>1</sup> Nelly Nelly, "Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 20–27.



untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Yudha berpendapat bahwa sekolah Minggu merupakan sarana pendidikan bagi anak untuk belajar firman Tuhan.<sup>2</sup> Dalam mewujudkan kegiatan sekolah Minggu yang efektif dan kondusif, maka dibutuhkan figur seorang pendidik yang cakap. Peran dari guru sekolah Minggu menjadi penentu dari terwujud atau tidaknya kegiatan sekolah Minggu.

Menyangkut tentang peran guru sekolah Minggu, beberapa peneliti sebelumnya yang telah mencoba mendeskripsikan tentang peran dan tugas guru sekolah Minggu, yakni: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agus Mawarni Harefa, yang berjudul “Eksistensi Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk *Digital Quotient* Kepada Anak”.<sup>3</sup> Dalam penelitian tersebut tampak bahwa guru sekolah Minggu memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk kecerdasan digital anak. Penelitian selanjutnya adalah terlihat dari *research* Karnawati & Mardiharto yang berjudul “Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, dan Proyeksi”.<sup>4</sup> Pada penelitian Karnawati teruraikan secara sistematis dan mendalam tentang kreativitas guru sekolah Minggu dalam di masa pandemik Covid-19.

*Research* berikutnya tampak pada artikel Yulianingsih yang berjudul “Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu”<sup>5</sup> Penelitian tersebut mencoba memberikan deskripsi tentang metode pengajaran guru sekolah Minggu yang mesti bervariasi guna meningkatkan minat peserta didik (anak). Sumbangan pemikiran yang ditawarkan oleh peneliti sebelumnya telah memberikan penjelasan yang cukup bermanfaat bagi guru sekolah Minggu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru spiritual. Akan tetapi, pada penelitian sebelumnya terlihat dengan jelas bahwa belum ada gagasan yang mendalam dan sistematis tentang metode atau pendekatan mengajar guru sekolah Minggu dengan menggunakan pola pengajaran Yesus di Matius 18:1-11 sebagai acuan atau role model.

---

<sup>2</sup> Yudha Nata Saputra, “Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 155.

<sup>3</sup> Agus Mawarni Harefa, “Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Digital Quotient Kepada Anak” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 60–70.

<sup>4</sup> Karnawati Mardiharto, “Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Dan Proyeksi”, *Didache: journal of christian education* 1, no. 1 (2020): 13–24.

<sup>5</sup> Dwiati Yulianingsih, “Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu Dwiati Yulianingsih,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.



Penelitian ini dilakukan di Gereja BNKP Orahua Umbu Resort 07. Anak-anak sekolah Minggu usia 8-14 tahun di BNKP Orahua masih banyak yang kurang tertib saat ibadah berlangsung. Mereka cenderung kurang kesadaran dalam mendisplinkan dirinya dimana saat ibadah berlangsung banyak yang keluar masuk ruangan sekolah minggu tanpa seizin dari guru-guru sekolah Minggu dan anak-anak sering terlambat, kurang sungguh-sungguh beribadah baik waktu penyembahan, walaupun guru sekolah Minggu menyampaikan firman Tuhan, banyak tingkah laku mereka yang tidak baik seperti menyembunyikan barang teman-teman mereka, memukul, mencubit teman-temannya dan suka menakut-nakutin anak-anak yang lebih kecil dari umur mereka.

Selain itu, Sebagian guru sekolah Minggu kurang memperhatikan dan memberikan sikap dan metode yang mendorong anak-anak sekolah Minggu yang mempunyai bakat yang berbeda-beda. Atas dasar problem inilah penelitian ini dilakukan. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang peran guru sekolah Minggu yang efektif menurut Injil Matius 18:1-11. Pendekatan dan pola pengajaran Yesus yang terdapat pada teks tersebut sangat relevan apabila guru sekolah Minggu di BNKP Orahua Umbu Resort 07 menerapkannya ketika mengajar sekolah Minggu sebagai acuan dan role model.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan “*qualitative method with a literature approach*.”<sup>6</sup> Riset dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan pada kondisi ilmiah dan bersifat penemuan.<sup>7</sup> Selain itu peneliti membaca beberapa referensi acuan seperti Alkitab, artikel, dan buku sebagai sumber primer. Serta didukung oleh sumber literatur lain seperti buah pemikiran beberapa orang yang memiliki implikasi yang kuat terhadap *research* yang sedang dilakukan sebagai sumber sekunder.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

Para rasul memiliki cara pandang duniawi dan ambisius. Mereka berjuang untuk kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan, dan bersaing satu sama lain yang semestinya

---

<sup>6</sup> Jhon Wiley and Sons, *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource* (Kanada: New Jersey, 2016), 42.

<sup>7</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV; Jejak, 2018), 8.



menjadi yang terbesar. Para murid sama seperti dunia sekitar mereka, menganggap harta sebagai tanda pengenalan Allah.<sup>8</sup> Para murid membuat Yesus marah ketika mereka memarahi orang-orang yang membawa anak-anak kepada-Nya (lht. Mat. 19:13-15). Mereka menyuruh pergi anak-anak itu, sebab anak-anak "tidak diperhitungkan" dan tidak berstatus didalam masyarakat (lht. Mat. 19:13-15). Yesus mengecam keras perilaku demikian, karena malaikat disorga saja masih mengurus anak-anak kecil tersebut, baik dalam tubuh maupun dalam jiwa.

Mendapatkan penghormatan juga merupakan hak para anak-anak.<sup>9</sup> Orang dewasa juga sejatinya dapat menjadi 'malaikat penjaga' bagi anak kecil. Mengawasi anak kecil adalah salah satu tugas yang istimewa bagi para malaikat, demikian juga hendaknya mengawasi anak kecil menjadi suatu kesempatan istimewa yang harus dijalankan dengan sukacita oleh para orang dewasa. Orang dewasa berperan aktif dalam keselamatan jiwa anak-anak kecil tersebut. Demikian juga nanti anak-anak kecil tersebut akan juga senantiasa memandang wajah baru di sorga. Yesus memeluk anak-anak kecil, demikian juga orang dewasa memberikan kasih dan penghormatan sama seperti yang diberikan Yesus kepada para anak kecil.

### **Pengajaran dan Pendekatan Yesus Kepada Anak Menurut Injil Matius 18:1-11**

Pengajaran Yesus kepada anak-anak adalah ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Yesus Kristus kepada anak-anak selama pelayanan-Nya di bumi.<sup>10</sup> Pengajaran Yesus kepada anak-anak dapat ditemukan dalam catatan-catatan Injil yang memuat riwayat hidup, pengajaran, dan perbuatan Yesus selama pelayanan-Nya di bumi. Pengajaran Yesus kepada anak-anak didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, pengampunan, kerendahan hati, kejujuran, integritas, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Tujuan pengajaran Yesus kepada anak-anak adalah

---

<sup>8</sup> Kingsbury Jack Dean, *Injil Matius Sebagai Cerita : Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil* (Jakarta: gunung mulia, 2008), 189.

<sup>9</sup> Endah Mulyani Semuel Ruddy Angkouw, dan Andreas Joswanto, "Keteladanan Yesus Mengajar Murid-Murid Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sekolah Minggu," *Real Didache: journal of christian education* 2, no. 1 (2022): 30–44.

<sup>10</sup> Yuhana Yunus, "Konseling Anak Berdasarkan Matius 18:10 Dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Spiritual Anak Sekolah," *Jurnal Excelsis deo* 5, no. 1 (2021): 288–289.



untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang baik, menghormati nilai-nilai moral, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam Matius 18:1-11, terdapat beberapa pengajaran yang disampaikan Yesus kepada anak-anak, antara lain: Pertama, kerendahan hati: Yesus mengajarkan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, orang harus menjadi seperti anak kecil yang rendah hati, sederhana, dan tulus. Kedua, kepercayaan: Anak kecil memiliki kepercayaan yang besar pada orang lain, dan Yesus mengajarkan bahwa kita juga harus memiliki kepercayaan yang sama pada Allah seperti anak-anak pada orang tua mereka. Ketiga, perhatian pada yang lain:<sup>11</sup>

Yesus mengajarkan bahwa kita harus menghargai dan memperhatikan orang lain,<sup>12</sup> khususnya orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan, seperti anak kecil. Keempat, bahaya dosa: Yesus memperingatkan bahwa dosa dapat menghalangi seseorang untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, dan bahkan lebih baik untuk memutuskan hubungan dengan sesuatu yang memicu dosa, daripada terjerumus ke dalam dosa. Kelima, nilai kehidupan:<sup>13</sup> Yesus menegaskan bahwa setiap kehidupan manusia memiliki nilai yang sangat besar di hadapan Allah, dan bahwa kita harus memperlakukan orang lain dengan hormat dan kasih sayang. Pengajaran-pengajaran tersebut mengajarkan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan beragama dan moral, serta memberikan inspirasi bagi kita untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

### **Pengajaran Yesus**

Pengajaran Yesus diberbagai kesempatan, mulai dari rujukan-rujukan secara sepintas sampai ke pengajaran teologi yang teratur mengenai misi-Nya, fakta-fakta tentang kehidupan dan pengajaran Yesus yang sebenarnya, bukan hanya apa yang diimani orang Kristen.<sup>14</sup> Dalam Perjanjian Baru bahwa ucapan-ucapan Yesus sangat dihormati sebagaimana adanya. Peran penting dalam pengajaran Yesus memelihara tradisi dengan

---

<sup>11</sup> Tri Supartini, "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1–14.

<sup>12</sup> Yohanes Enci Patandean, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115.

<sup>13</sup> Sa'dun Akbar, "Model Pembelajaran Nilai Dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* (2010): 46–54.

<sup>14</sup> Simon Runtung and Rini Bunga, "Kompetensi Pedagogik Yesus Berdasarkan Matius 5-7 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Sekolah Minggu," *Jurnal Misioner* 1, no. 1 (2021): 99–120.



teliti. Pengajaran Yesus dan mujizat-mujizat tercatat didalam Alkitab Matius 4:23, Matius 9:35, Markus 8:31, Lukas 13:22, Yohanes 18:20. Pengajaran yang disebut dalam kitab-kitab Injil adalah benar-benar dari Yesus. Yesus memperingatkan kepada mereka mengenai ajaran sesat yang mengajarkan mengenai prinsip-prinsip rohani yang sesat.<sup>15</sup>

Yesus menggunakan anak-anak sebagai contoh dalam pengajarannya karena mereka memiliki sifat-sifat yang menginspirasi dan dapat memberikan pelajaran penting bagi orang dewasa. Beberapa sifat anak-anak yang dijadikan contoh oleh Yesus dalam pengajarannya antara lain: Pertama, Kerendahan hati dan ketergantungan:<sup>16</sup> Anak-anak memiliki sifat yang rendah hati dan tidak membangga-banggakan diri, serta bersikap tulus dan terbuka dalam meminta pertolongan dan dukungan. Kedua, Kepercayaan dan ketulusan: Anak-anak memiliki kepercayaan yang besar pada orang tua mereka dan tidak meragukan bahwa orang tua mereka akan memberikan yang terbaik untuk mereka. Mereka juga memiliki ketulusan dan kesederhanaan dalam berkata dan bertindak.

Ketiga, *kreativitas* dan *imajinasi*:<sup>17</sup> Anak-anak memiliki imajinasi yang kaya dan kreativitas yang tinggi dalam memecahkan masalah dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Keempat, Kesederhanaan dan kejujuran: Anak-anak cenderung bersikap sederhana dan tidak rumit dalam pandangan dan tindakan mereka, serta memiliki kejujuran yang tulus dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka. Dengan mengambil contoh dari sifat-sifat tersebut, Yesus ingin mengajarkan bahwa manusia harus memiliki hati yang rendah, kepercayaan yang tulus, kesederhanaan, dan kejujuran dalam menghadapi kehidupan dan dalam hubungannya dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, pengajaran Yesus tentang anak-anak menjadi sebuah model dan inspirasi bagi orang dewasa dalam mengembangkan karakter dan spiritualitas mereka.

---

<sup>15</sup> Halim, Model-Model Penginjilan Yesus : Suatu Penerapan Masa Kini (Malang: Gandum Mas, 2003), 296.

<sup>16</sup> Bimo Setyo Utomo and Eddy Tjondro, "Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan 'Takut Akan Tuhan,'" SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 2, no. 1 (2021): 34–48.

<sup>17</sup> Samuel Agus Setiawan and Andrias Pujiono, "Urgensitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu," Jurnal Teologi Injili 1, no. 2 (2021): 102–110.



## **Pendekatan Yesus kepada Anak**

Pendekatan Yesus terhadap anak-anak berbeda dari pendekatan orang dewasa dalam hal mendidik dan membimbing mereka, karena Yesus mengedepankan nilai-nilai yang bersifat kekeluargaan, kasih sayang, kepercayaan, dan kerendahan hati. Dalam itu, ada beberapa perbedaan pendekatan Yesus dan pengajar sekolah Minggu dalam mendidik dan membimbing anak-anak yaitu: *Pertama*, pendekatan yang kasih sayang: Yesus menunjukkan kasih sayang yang mendalam terhadap anak-anak, dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan perhatian yang sangat besar. Hal ini berbeda dengan pendekatan guru SM yang mungkin lebih cenderung menekankan kepentingan pribadi dan melakukan tindakan otoriter atau mengatur secara terlalu ketat.

*Kedua*, pendekatan yang demokratis:<sup>18</sup> Yesus mengajarkan konsep kerajaan Allah yang demokratis, di mana setiap orang diperlakukan dengan adil dan merasa dihargai. Hal ini berbeda dengan pendekatan pendidik SM yang mungkin lebih cenderung menekankan hierarki atau struktur kekuasaan yang menguntungkan pihak tertentu. *Ketiga*, pendekatan yang rendah hati: Yesus menunjukkan sikap kerendahan hati dalam menghadapi anak-anak, dan tidak menunjukkan sifat otoriter atau superioritas dalam berbicara atau bertindak. Hal ini berbeda dengan pendekatan pendidik SM yang mungkin lebih cenderung menunjukkan sikap yang sombong atau arogan dalam memimpin anak-anak.

*Keempat*, pendekatan yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang: Yesus mengajarkan bahwa anak-anak harus dihargai dan diperhatikan karena mereka adalah cikal bakal generasi yang akan datang, dan pengaruh yang diberikan pada mereka akan berdampak pada masa depan. Hal ini berbeda dengan pendekatan guru SM yang mungkin lebih cenderung mengutamakan kepentingan jangka pendek atau hanya memikirkan diri sendiri. Menurut Sembiring bahwa, pendekatan Yesus terhadap anak-anak memberikan inspirasi bagi kita sebagai orang dewasa dalam mengembangkan nilai-nilai kekeluargaan, kasih sayang, kepercayaan, dan kerendahan hati dalam menghadapi anak-anak dan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.

<sup>19</sup> Johannes Sembiring, "Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 113–126.



Pendekatan yang diterapkan oleh Yesus Kristus kepada anak-anak adalah pendekatan yang abadi, setia, dan sabar, banyak orang yang belajar dan memberikan contoh kepada keluarga dan lingkungan, namun pada pada masa lampau atau pada zaman Yesus. Yesus memperlihatkan pendekatan yang bersifat manusiawi dan lemah lembut terhadap anak-anak.<sup>20</sup> Anak-anak sangat membutuhkan sosok pribadi yang perlu dilengkapi dengan pengetahuan, pengajaran, iman didalam Yesus Kristus, sehingga segenap hidup anak-anak yang beriman dikuasai oleh keyakinan dalam Roma 1:7; Galatia 3:11; Ibrani 10:38.

Pengajaran yang dibutuhkan anak untuk membangun sifat yang baik dan mengubah sifat yang buruk dan mengatasi setiap masalah-masalah, membangun pengetahuan yang sehat dalam pertumbuhan rohaninya dalam pengenalannya akan Tuhan Yesus Juru selamat. Guru sekolah minggu dapat mengajarkan kepada anak-anak tentang Allah, Yesus Kristus, kasih, keselamatan, akhir zaman dan pengajaran Alkitab lainnya.<sup>21</sup> Dengan tegas Ia menyatakan bahwa barang siapa menyesatkan seorang anak kecil akan diberi hukuman yang berat (Matius 18:6).<sup>22</sup> Dalam Matius 18:6 “menyebabkan, menggoda untuk tidak percaya dan akhirnya murtad” yang berarti mereka yang telah menyesatkan atau menyebabkan seorang anak murtad dari imannya maka hukuman yang pantas diterima oleh orang tersebut berdasarkan kehendak Tuhan adalah hukuman mati. Karena penyesatannya telah menyebabkan seseorang kehilangan kehidupan kekal seorang anak adalah seorang yang mudah percaya. Mudah terkesan, karena itu mereka lebih mudah terluka, menjadi korban pada saat mereka diarahkan kesesuatu yang salah. Yesus memberikan perhatian besar kepada anak-anak kecil dan memberkati mereka.

---

<sup>20</sup> Talizaro Tafonao, “Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius,” *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52–60.

<sup>21</sup> Elisabet Savitri et al., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Pelayanan Anak Di GKJB Bukit Sion Tanjung Morawa,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 1–12.

<sup>22</sup> T. Imeldawati, B Tarigan, and J C Manalu, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut Injil Matius 18: 6-11 Dan Hubungannya Dengan Upaya Guru Dalam Membimbing Rohani Siswa/i SMA Negeri 1 ...,” *KERUGMA: Jurnal Teologi ...* 4, no. 1 (2022): 19–29, <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/70>.





### **Kitab Injil Matius 18:1-5**

Matius 18:1-5. Ayat 1 dan 2 tentulah keberadaan anak kecil yang ditempatkan Yesus di tengah-tengah mereka menjadi sindiran halus dan kendaraan untuk mengajar para murid. Seorang anak kecil yang bersedia dipanggil dan ditempatkan Yesus di tengah-tengah mereka memberikan gambaran karakter kepercayaan dan ketundukan, yang merupakan karakter yang dibutuhkan Para rasul yang ambisius. Yesus berkata untuk menyadarkan para murid-Nya, yang sedang mempertanyakan siapakah yang terbesar dalam kerajaan sorga.<sup>23</sup> Yesus memanggil dan menempatkan seorang anak kecil ditengah-tengah mereka.

Para murid tidak boleh sombong dan arogan, merasa dirinya yang paling pandai, namun selalu bersikap rendah hati baik didepan sesama maupu dalam menerima anak-anak. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam kerajaan Sorga. Ayat 3 Yesus mempertentangkan “menjadi seperti anak kecil” dengan “tidak bertobat”. Lalu di ayat 4 Yesus menyejajarkan “mejadi seperti anak kecil” dengan “merendahkan diri”.<sup>24</sup> kerendahan hati akan berampak dimasa depan, yaitu mereka yang rendah hati akan menjadi yang terbesar dalam Kerajaan sorga. Siapapun yang merendahkan diri akan menjadi seperti Kristus dalam kemuliaan nantinya.

### **Kitab Injil Matius 18:6-11**

Dan Celakalah barang siapa yang menyesatkan salah seorang dari anak-anak kecil itu (lht. Matius 18:6-11). Dalam injil Matius 18:14, demikian ju

ga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang. Ayat 6 dan ayat 5 Yesus telah berbicara tentang hal berbuat baik terhadap seorang anak yang terlantar. Ayat 6 ini Yesus membicarakan hal yang paling bertentangan dengan hal berbuat baik kepada seorang, yakni menyesatkan seorang anak, yang berarti menyebabkan anak jatuh kedalam dosa dan meninggalkan Tuhan.<sup>25</sup> Ayat 7 yesus

---

<sup>23</sup> Dina Kristiani, “Implementasi Model Teaching Learning Tuhan Yesus Menurut Injilmatius Terhadap Guru-Gurupendidikan Agama Kristen Di Kotasurakarta,” Pendidikan Agama Kristen Regula Fride 3, no. 1 (2018): 1–21.

<sup>24</sup> Andar Ismail, Selamat Menabur: 33 Didik-Mendidik (Jakarta: gunung mulia, 2008), 73.

<sup>25</sup> Andreas Fernando and Carolina Etnasari Anjaya, “Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen,” MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen 1, no. 1 (2022): 50–60.



mengikuti cara para nabi Israel, yang sering memakai kata “celakalah”. Yesus mengucapkan kata “celakalah” dua kali tetapi, dengan dua arti yang berlainan “celakalah” yang pertama Yesus berubah hati memikirkan keadaan dunia. “Celakalah” yang kedua bernada ancaman.

Tuhan telah mengatur bahwa iman harus diuji dan menghukum orang yang menghalangi orang lain dalam iman kepada Kristus.<sup>26</sup> Ayat 8 dan 9, seseorang jangan menganggap enteng keinginan dosa karena ketika keinginan tersebut sudah merajui kehidupannya, maka sudah menjadi sukar untuk dimatikan. Oleh sebab itu dari awal Tuhan telah memrintahkan mematikan keinginan daging. Lebih baik pergi ke sorga tanpa menikmati hal-hal yang menyebabkan dirinya berdosa, dari pada menikmati keinginan dosa di dunia dan kemudian hilang. Menyuruh hati-hati supaya tidak menyesatkan diri sendiri atau membiarkan diri sendiri tersesat. Mempunya keseimbangan antara perhatian kepada orang lain dan perhatian kepada diri sendiri! ( bnd. 1Tim 4:16 Kis 20:28). Mata, tangan, kaki menggambarkan hal-hal yang di cintai. Tetapi kalau hal-hal yang dicintai itu membawa atau menjatuhkan ke dalam dosa, rela membuangnya. Ketika yesus mengajar bahwa orang-orang yang sederhana dilindungi malaikat-malaikat (ayat 10).

Mengawasi anak kecil adalah salah satu tugas yang istimewa bagi para malaikat, demikian juga hendaknya mengawasi anak kecil menjadi suatu kesempatan istimewa yang harus dijalankan dengan sukacita oleh para orang dewasa. Orang dewasa, orang tua dan guru sekolah minggu berperan aktif dalam keselamatan jiwa anak-anak kecil tersebut. Menurut Daniel H. Smith yang dikutip oleh Sidjabat menyatakan bahwa, tanpa iman kepada Yesus anak akan hilang selama-lamanya, masuk dalam penghukuman yang kekal (bnd. Matius 18:11-12).<sup>27</sup> Pekerjaan Anak manusia dalam menyelamatkan yang hilang menjadi dasar pekerjaan khusus para Malaikat menjaga anak-anak kecil demikianlah para guru sekolah minggu.

---

<sup>26</sup> Arozatulo Telaumbanua, “Implementasi Konsep Pengajaran Yesus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” Jurnal teologi rahmat 6, no. 1 (2020): 27–39.

<sup>27</sup> samuel B. Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofi (Yogyakarta: Majalah rohani, 1987), 167.



## **Aplikasi Bagi Guru Sekolah Minggu BNKP Orahua Umbu**

Pengajaran dan pendekatan Yesus dapat diaplikasikan dalam pengajaran anak-anak<sup>28</sup> saat ini dan membantu membentuk karakter mereka dengan beberapa cara, yakni: pertama, memperlihatkan kasih sayang dan perhatian: Sebagaimana yang dilakukan Yesus dalam pengajarannya, guru dapat menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, memahami kebutuhan mereka, dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan perhatian. Kedua, mengutamakan kepentingan jangka panjang: Seperti yang diajarkan Yesus, penting bagi guru untuk mengutamakan kepentingan jangka panjang dalam pendidikan anak-anak, dan memikirkan dampak yang akan terjadi pada masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, yang akan membentuk karakter anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.<sup>29</sup>

Ketiga, mendorong kerendahan hati dan kepercayaan: Sebagaimana yang diajarkan Yesus, guru dapat mendorong anak-anak untuk bersikap rendah hati dan percaya pada diri sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan dan pujian atas upaya yang dilakukan, serta memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Keempat, mengajarkan kerajaan Allah yang demokratis: Seperti yang diajarkan Yesus, penting bagi guru untuk mengajarkan konsep kerajaan Allah yang demokratis, di mana setiap orang diperlakukan dengan adil dan merasa dihargai. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, mengambil inisiatif, dan memberikan pendapat.

Dengan menerapkan pengajaran dan pendekatan Yesus dalam pengajaran anak-anak saat ini, guru dapat membantu membentuk karakter anak-anak dan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan, kasih sayang, kepercayaan, dan kerendahan hati yang tinggi. Pengajaran Yesus dalam Matius 18:1-11 dapat memberikan

---

<sup>28</sup> Seri Antonius, "Konsep Berbahagia Dalam Pengajaran Tuhan Yesus," *jurnal pionir lppm universitas asahan* 6, no. 1 (2020): 174–182.

<sup>29</sup> Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (n.d.): 285–286.



inspirasi bagi guru SM BNKP Orahua Umbu Resort 07 Nias Selatan untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anak dan membimbing mereka menuju kebaikan dengan beberapa cara, yakni:

Pertama, mengutamakan kerendahan hati: Seperti yang diajarkan Yesus, pendidik sekolah Minggu yang ingin mendidik anak-anak harus mengutamakan kerendahan hati dan memperlakukan mereka dengan hormat dan perhatian. Mereka harus menerima anak-anak dengan kesederhanaan dan memberikan perhatian yang memadai. Yesus adalah Pribadi yang memiliki kerendahan hati dan telah menunjukkan kepada dunia selama pelayanannya di bumi ini.<sup>30</sup> Kedua, menekankan kejujuran dan integritas: Dalam pengajaran Yesus, ia menekankan bahwa kejujuran dan integritas sangat penting untuk hidup yang baik. Oleh karena itu, guru sekolah Minggu yang ingin membimbing anak-anak menuju kebaikan harus mengajarkan nilai-nilai ini dan menjadi teladan yang baik dalam hidup mereka.

Ketiga, mengajarkan kasih sayang dan pengampunan: Dalam pengajaran Yesus, ia menekankan pentingnya kasih sayang dan pengampunan dalam kehidupan sebagai orang Kristen.<sup>31</sup> Dalam hal ini, pengajaran sekolah Minggu mesti mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak dan menunjukkan pengampunan dan belas kasih dalam hidup mereka sendiri. Keempat, Mengajarkan tanggung jawab sosial: Seperti yang diajarkan Yesus, tanggung jawab sosial juga sangat penting dalam kehidupan yang baik. Guru sekolah Minggu juga patut mengajarkan anak-anak untuk memperhatikan kebutuhan orang lain dan untuk memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat.

Dengan menerapkan pengajaran Yesus dalam Matius 18:1-11, guru sekolah Minggu dapat memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anak dan membimbing mereka menuju kebenaran. Mereka dapat menjadi teladan bagi anak-anak dalam kejujuran, integritas,<sup>32</sup> kasih sayang, pengampunan, dan tanggung jawab sosial.

---

<sup>30</sup> Arnol Martumpu Manurung Warseto Freddy Sihombing, Parsaoran Tambunan, “Yesus Hamba TUHAN Yang Dipilih (Penggenapan Yesaya 42:1-4 Dalam Matius 12:15b-21),” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5 No. (2021): 129–143.

<sup>31</sup> Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati,” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–160.

<sup>32</sup> Andrianus Nababan dan Warseto Freddy Sihombing, “Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Christian Humaniora* 5 No. 1 (2021): 116–124.



Dengan demikian, mereka dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang baik, berkontribusi secara positif pada masyarakat, dan menghormati nilai-nilai moral.

## **KESIMPULAN**

Guru sekolah Minggu berperan untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik anak dalam kebenaran (2Timotius 3:16). Kebenaran ini dapat dibuktikan atau dipraktikkan lewat pendekatan orang tua dan guru sekolah Minggu kepada anak. Mendidik dan mengajar anak adalah tugas mulia, karena berkenaan dengan membentuk generasi yang lebih berakhlak mulia dan takut akan Tuhan. Peran guru sekolah Minggu dalam membentuk kepribadian anak (peserta didik) merupakan tugas mulia yang berasal dari Allah. Anak-anak pada umumnya memiliki kecenderungan yang sulit diatur, sebagaimana yang terjadi kepada anak-anak sekolah Minggu di BNKP Orahua Umbu. Suka melawan, kurang disiplin, acuh tak acuh, nakal, dan apatis merupakan ciri khas mereka. Untuk itu, supaya anak-anak sekolah Minggu dapat memiliki karakter yang baik, maka dibutuhkan pola pengajaran yang tepat dan efektif. Sebagaimana pola pendekatan dan pengajaran Yesus yang terdapat dalam Injil Matius 18:1-11, yakni: kasih, rendah hati, integritas, dan peduli maka sejatinya guru sekolah Minggu mesti memiliki sikap pola pengajaran yang demikian. Guru sekolah Minggu mesti menempatkan diri sebagai pribadi yang mampu menjadi teladan, pelindung, dan pengajar yang handal dan dinamis bagi peserta didiknya. Sikap mengasahi merupakan pola pengajaran yang harus diprioritaskan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, Sa'dun. "Model Pembelajaran Nilai Dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar,." *Jurnal ilmu pendidikan* (2010): 46–54.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV; Jejak, 2018.
- Antonius, Seri. "Konsep Berbahagia Dalam Pengajaran Tuhan Yesus." *jurnal pionir lppm universitas asahan* 6, no. 1 (2020): 174–182.
- Fernando, Andreas, and Carolina Etnasari Anjaya. "Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 50–60.



- Halim. *Model-Model Penginjilan Yesus : Suatu Penerapan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Harefa, Agus Mawarni. “Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Digital Quotient Kepada Anak” 1, no. 2 (2023): 60–70.
- Imeldawati, T, B Tarigan, and J C Manalu. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut Injil Matius 18: 6-11 Dan Hubungannya Dengan Upaya Guru Dalam Membimbing Rohani Siswa/i SMA Negeri 1 ....” *KERUGMA: Jurnal Teologi ...* 4, no. 1 (2022): 19–29.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur: 33 Didik-Mendidik*. Jakarta: gunung mulia, 2008.
- Jack Dean, Kingsbury. *Injil Matius Sebagai Cerita : Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: gunung mulia, 2008.
- Kalis Stevanus. “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (n.d.): 285–286.
- Kristiani, Dina. “Implementasi Model Teaching Learning Tuhan Yesus Menurut Injilmatius Terhadap Guru-Gurupendidikan Agama Kristen Di Kotasurakarta.” *Pendidikan Agama Kristen Regula Fride* 3, no. 1 (2018): 1–21.
- Mardiharto, Karnawati. “Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Dan Proyeksi.” *Didache: journal of christian education* 1, no. 1 (2020): 13–24.
- Nelly, Nelly. “Menerapkan Kesabaran Menurut Kitab Amsal Dalam Mengajar Sekolah Minggu.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 20–27.
- Patandean, Yohanes Enci. “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5:3-12.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 115.
- Runtung, Simon, and Rini Bunga. “Kompetensi Pedagogik Yesus Berdasarkan Matius 5-7 Dan Implementasinya Dalam Pelayanan Sekolah Minggu.” *Jurnal Misioner* 1, no. 1 (2021): 99–120.
- Saputra, Yudha Nata. “Penilaian Berbasis Test Di Sekolah Minggu.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 155.
- Savitri, Elisabet, Lukita Dewi, Tiur Imeldawati, and Novi Juliana Sinurat. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Pelayanan Anak Di GKJB Bukit Sion Tanjung Morawa.” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 1–12.
- Sembiring, Johannes. “Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 113–126.
- Semuel Ruddy Angkouw, dan Andreas Joswanto, Endah Mulyani. “Keteladanan Yesus



- Mengajar Murid-Murid Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sekolah Minggu.” *Real didache: journal of christian education* 2, no. 1 (2022): 30–44.
- Setiawan, Samuel Agus, and Andrias Pujiono. “Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu.” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 102–110.
- Sidjabat, samuel B. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofi*. Yogyakarta: Majalah rohani, 1987.
- Sihombing, Andrianus Nababan dan Warseto Freddy. “Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Christian Humaniora* 5 No. 1 (2021): 116–124.
- Sons, Jhon Wiley and. *Introduction to Qualitative Research Methods; A Guidebook and Resource*. Kanada: New Jersey, 2016.
- Supartini, Tri. “Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak.” *Jurnal teologi* 1, no. 1 (2019): 1–14.
- Tafonao, Talizaro. “Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius.” *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52–60.
- Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing. “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–160.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Implementasi Konsep Pengajaran Yesus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal teologi rahmat* 6, no. 1 (2020): 27–39.
- Utomo, Bimo Setyo, and Eddy Tjondro. “Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan ‘Takut Akan Tuhan.’” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 34–48.
- Warseto Freddy Sihombing, Parsaoran Tambunan, Arnol Martumpu Manurung. “Yesus Hamba TUHAN Yang Dipilih (Penggenapan Yesaya 42:1-4 Dalam Matius 12:15b-21).” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 5 No. (2021): 129–143.
- Wijaya, Yahya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129.
- Yulianingsih, Dwiati. “Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu Dwiati Yulianingsih.” *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.
- Yunus, Yuhana. “Konseling Anak Berdasarkan Matius 18:10 Dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Spiritual Anak Sekolah.” *jurnal Excelsis deo* 5, no. 1 (2021): 288–289.